

## **BAB V**

### **DESKRIPSI DAN PEMBAHASAN**

#### **C. Deskripsi**

##### **1. Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025**

Pada kemampuan membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora, peneliti menggunakan tes sebagai alat evaluasi untuk mengetahui sejauh mana keterampilan dasar membaca siswa telah berkembang. Tes ini merupakan bagian dari instrumen penelitian yang dirancang secara sistematis untuk menilai lima aspek utama dalam membaca permulaan, yaitu kelancaran membaca, ketepatan dalam pengucapan (pelafalan), penggunaan intonasi dan ekspresi yang tepat, pemahaman terhadap isi cerita yang dibaca, serta keberanian dan rasa percaya diri siswa ketika membaca di hadapan orang lain.

##### **a. Hasil Tes**

Berdasarkan Hasil Tes yang peneliti lakukan pada Senin, 28 April 2025, tes tersebut menggunakan media cerita bergambar yang berjudul “Kancil dan Buaya” dimana siswa di minta satu-satu maju kedepan untuk membacakan cerita tersebut. berikut rekapitulasi hasil tes kemampuan membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar. Penilaian kemampuan membaca permulaan dilakukan terhadap 25 siswa kelas II SDN 12 Jerora melalui media cerita bergambar berjudul “Kancil dan Buaya”. Tes dilaksanakan secara individual dan mencakup lima aspek:

kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, intonasi dan ekspresi, pemahaman isi cerita, serta keberanian dan kepercayaan diri. Berikut ini merupakan deskripsi hasil membaca secara kualitatif berdasarkan performa masing-masing siswa:

Tabel 5. 1 Tabel Deskripsi Perbedaan Kelancaran Membaca Siswa Berdasarkan Hasil Tes Membaca Permulaan Cerita Bergambar “Kancil dan Buaya”

No	Inisial Siswa	Skor Tes	Kategori Nilai	Deskripsi Kualitatif Kelancaran Membaca
1	AI	93	Sangat Baik	Sangat lancar, artikulatif, ekspresif, memahami isi cerita
2	AG	84	Baik	Lancar dan percaya diri, kadang tergesa saat pelafalan kata panjang
3	MA	84	Baik	Stabil, intonasi kuat, paham isi, ekspresif
4	SCR	78	Baik	Lancar, tapi ekspresi datar di bagian narasi
5	FA	78	Baik	Lancar di kalimat pendek, intonasi kurang bervariasi
6	GS	78	Baik	Pelafalan baik, ekspresi belum maksimal
7	MK	78	Baik	Lancar, ekspresif, intonasi sesuai
8	DF	78	Baik	Lancar, percaya diri, intonasi bagus, kurang tanda baca
9	MRS	76	Baik	Lancar, suara kecil, ekspresi minim
10	RA	76	Baik	Percaya diri, kurang jeda, cukup lancar
11	TFY	76	Baik	Lancar dan stabil, ekspresi cukup
12	CZ	75	Baik	Lancar, terbata pada awalan “me-”, ekspresi kurang

13	MLHY	75	Baik	Terlalu cepat, pelafalan kurang jelas
14	MNS	70	Cukup	Pelan, terbata, sering berhenti, tidak percayadiri
15	FN	70	Cukup	Baca suku kata, pelafalan belum otomatis
16	DL	72	Cukup	Pelan, tanpa ekspresi, kurang jeda
17	DFN	72	Cukup	Pelafalan terputus, ragu-ragu
18	AB	63	Cukup	Terbata saat kata panjang, kurang ekspresi
29	NA	63	Cukup	Monoton, suara pelan, tidak yakin
20	VC	64	Cukup	Pelafalan terputus, ekspresi dan pemahaman rendah
21	ICS	64	Cukup	Lambat, tidak jelas, takut membaca keras
22	WA	64	Cukup	Ulang kata, terbata, pemahaman lemah
23	GEV	67	Cukup	Hilang fokus, pelafalan kurang konsisten
24	YF	63	Cukup	Gugup, terbata, intonasi tidak muncul
25	SJ	45	Kurang	Terbata parah, fonem keliru, tidak paham isi

Sumber: diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 5.1 diatas maka diketahui bahwa perolehan skor siswa paling tinggi yaitu siswa yang berinisial AI dengan jumlah skor 93 serta kategori sangat baik dan skor siswa paling rendah yaitu siswa dengan inisial SJ dengan jumlah skor 45 dengan kategori kurang. Perolehan nilai siswa pada indikator kelancaran membaca paling tinggi didapatkan oleh siswa AG dan AI dengan skor 30. Hal ini dikarenakan Hasil dari

kemampuan membaca sesuai dengan Cerita Bergambar yang telah disediakan.

1) Inisial Siswa : AI

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

AI memperoleh skor 93, tertinggi dari seluruh peserta. Ia membaca sangat lancar, artikulatif, dan mampu menyampaikan emosi cerita secara ekspresif. Pada bagian cerita saat kancil menipu buaya, AI menaikkan intonasi suaranya secara alami, menunjukkan pemahaman terhadap konflik cerita. Pelafalannya tepat, bahkan pada kata sulit seperti “mengelabui”, “menyeberang”, dan “bersembunyi”. AI juga mampu menceritakan kembali isi cerita dengan urutan yang benar dan menggunakan kosakata sendiri. Guru mencatat bahwa AI terbiasa membaca di rumah dan memiliki keberanian tinggi dalam kegiatan kelas.

2) Inisial Siswa : AG

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

AG memperoleh skor 84 dan tergolong dalam kategori baik. Ia membaca dengan lancar dan penuh percaya diri. Meskipun demikian, pada kata-kata panjang seperti “menyeberang” dan “mengelabui”, pelafalannya agak tergesa dan kurang jelas. Ekspresi AG saat membaca bagian konflik kurang kuat, namun ia mampu menjawab pertanyaan isi

cerita dengan benar. Guru menilai AG sebagai anak aktif yang antusias saat membaca meskipun belum sepenuhnya konsisten dalam artikulasi.

3) Inisial Siswa : MA

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

Dengan skor 84, MA menunjukkan performa yang stabil dan kuat. Ia memiliki tempo membaca yang baik, intonasi hidup, dan mampu menekankan bagian penting dalam cerita. Saat membaca kalimat seperti “Berapa jumlah buaya di sungai ini?”, MA secara otomatis menaikkan intonasi, sesuai dengan kalimat tanya. Ia memahami cerita secara utuh dan mampu menjelaskan kembali isi cerita dalam urutan logis. Guru mencatat bahwa MA senang membaca di perpustakaan kelas.

4) Inisial Siswa : SCR

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

SCR memperoleh skor 78. Ia membaca dengan pelafalan baik, namun ekspresinya cenderung datar, terutama pada bagian deskriptif. Meski begitu, saat membacakan bagian ketika kancil memperdaya buaya, ia menunjukkan keterlibatan emosional. Ia membaca dengan volume suara stabil, namun kecepatan bacanya agak lambat. Guru menyebutkan bahwa SCR adalah anak yang teliti dan lebih fokus jika diberi waktu cukup.

5) Inisial Siswa : FA

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

FA memperoleh nilai 78 dan menunjukkan kelancaran dalam membaca kalimat pendek. Ia mampu membaca tanpa terbata, tetapi kurang konsisten dalam menyesuaikan nada suara dengan makna kalimat. Kata-kata seperti “bersembunyi” dan “mengelabui” dibaca dengan pelan, namun tepat. Ia cukup ekspresif pada bagian percakapan, namun membaca bagian narasi dengan nada datar. Guru menyebutkan bahwa FA tergolong rajin namun kurang percaya diri di depan teman-temannya.

6) Inisial Siswa : GS

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

GS mendapatkan nilai 78, menunjukkan kemampuan membaca yang cukup baik. Ia memiliki intonasi dan pelafalan yang stabil, meskipun belum terlalu ekspresif. Saat membaca bagian penting cerita, GS mampu menjaga konsistensi laju bacaan. Kata-kata panjang masih dibaca perlahan, namun tidak terbata. Guru mencatat bahwa GS senang mengikuti cerita jika dibacakan bersama-sama, namun masih malu jika diminta membaca sendiri.

7) Inisial Siswa : MK

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

MK memperoleh nilai 78. Ia membaca dengan percaya diri dan ekspresi memadai. Kata-kata seperti “mengelabui” dan “menyeberang” diucapkan dengan jelas. Ia juga mengubah nada suara saat membacakan kalimat tanya dan bagian konflik. Pemahamannya baik, dan ia mampu mengaitkan isi cerita dengan pengalaman sehari-hari. Guru mencatat bahwa MK termasuk siswa yang cepat memahami instruksi dan sangat suka membaca.

8) Inisial Siswa : DF

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

DF memperoleh nilai 78. Ia membaca lancar dan cukup percaya diri. Intonasinya terdengar jelas terutama pada bagian percakapan. Kata-kata panjang dibaca tanpa hambatan, namun kadang ia melewatkan tanda titik dan koma, sehingga struktur kalimat terdengar datar. DF mampu menjelaskan bahwa kancil menipu buaya untuk menyeberang sungai, menunjukkan pemahaman cukup baik. Guru mencatat bahwa DF memiliki ketekunan dan aktif dalam kegiatan membaca kelas.

9) Inisial Siswa : MRS

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

MRS mendapatkan skor 76, tergolong kategori baik. Ia membaca dengan lancar dan pelafalan tepat, meskipun suaranya kecil dan kurang terdengar jelas. Ia mengucapkan kata “buaya” dan “menipu” dengan benar, tetapi kurang memberi tekanan emosional pada bagian cerita yang menegangkan. MRS mampu menjawab isi cerita dengan singkat. Guru menyatakan bahwa ia cenderung pemalu namun cukup mampu memahami isi bacaan.

10) Inisial Siswa : RA

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan  
Buaya ”

RA mencetak skor 76. Ia membaca dengan cukup percaya diri, mampu melafalkan kata dengan struktur suku kata kompleks, meski kurang bervariasi dalam intonasi. RA memahami isi cerita namun menjelaskannya dengan bahasa yang kurang runtut. Guru menyatakan bahwa RA cukup aktif, tetapi sering terburu-buru dan kurang memperhatikan jeda dalam kalimat.

11) Inisial Siswa : TFY

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

TFY memperoleh skor 76 dan termasuk dalam kategori baik.

Ia membaca dengan suara cukup nyaring dan stabil. Pada bagian dialog kancil, TFY menyesuaikan intonasi suaranya dan menunjukkan ekspresi wajah yang mendukung isi cerita. Namun, saat membaca deskripsi tempat seperti “di tepi sungai yang lebar”, pelafalannya agak terburu-buru. Ia mampu menjawab pertanyaan isi cerita dengan runtut. Guru mencatat bahwa TFY aktif bertanya dan senang ketika diberi buku cerita bergambar.

12) Inisial Siswa : CZ

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

Dengan memperoleh skor 75, CZ berada di batas bawah kategori baik. Ia memiliki penguasaan huruf dan kata, namun kerap terbata pada kata dengan awalan “me-” seperti “menyeberang”. Intonasinya cenderung datar pada bagian narasi, dan pelafalan kadang kabur karena kurang membuka mulut secara jelas. CZ mampu menjawab pertanyaan isi cerita, namun kadang menjawab dengan satu kata. Guru mencatat bahwa CZ termasuk anak pendiam dan pemalu.

13) Inisial Siswa : MLHY

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

MLHY memperoleh skor 75, menunjukkan kemampuan membaca yang cukup baik. Ia membaca dengan tempo cepat, namun akibatnya pelafalan beberapa kata menjadi kurang jelas. Kalimat seperti “kancil mengelabui buaya” dibaca tergesa tanpa jeda yang tepat. MLHY cukup ekspresif, namun sering melewatkan tanda baca. Ia memahami isi cerita, meski kurang terstruktur saat menjawab pertanyaan. Guru mencatat bahwa MLHY bersemangat tapi perlu bimbingan agar lebih terkontrol saat membaca.

14) Inisial Siswa : MNS

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

MNS mendapatkan skor 70 dan termasuk kategori cukup. Ia membaca dengan laju pelan dan sering berhenti untuk mengingat huruf. Kata seperti “mengelabui” dibaca putus-putus sebagai “me-nge-la-bu-i”. MNS cenderung tidak yakin saat membaca, dan saat diminta mengulang, ia kerap menunduk. Guru menyebutkan bahwa MNS masih belajar mengenal bentuk huruf dan belum memiliki kepercayaan diri saat tampil di depan kelas.

15) Inisial Siswa : FN

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

FN memperoleh nilai 70. Ia membaca perlahan namun cukup tepat. Beberapa kata seperti “sungai” atau “bersembunyi” masih dibaca per suku kata, menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya otomatis dalam membaca. Intonasinya kurang hidup, dan ia kurang yakin saat ditanya ulang. Guru menyatakan bahwa FN termasuk siswa yang jarang bertanya saat belajar dan membutuhkan pendekatan personal agar lebih berani.

16) Inisial Siswa : DL

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

DL memperoleh skor 72, tergolong cukup. Ia membaca dengan pelan, kadang terlalu berhati-hati. Meskipun kata-kata dibaca dengan benar, suaranya kurang jelas dan ekspresinya datar. Pada bagian percakapan kancil, DL tidak mengubah nada suara. Ia bisa menyebut tokoh dan jalan cerita, namun masih belum lancar menjelaskan secara bebas. Guru mencatat bahwa DL tergolong siswa tertutup yang membutuhkan dorongan saat tampil membaca.

17) Inisial Siswa : DFN

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

DFN memperoleh nilai 78. Ia membaca lancar dan cukup percaya diri. Intonasinya terdengar jelas terutama pada bagian percakapan. Kata-kata panjang dibaca tanpa hambatan, namun kadang ia melewatkan tanda titik dan koma, sehingga struktur kalimat terdengar datar. DF mampu menjelaskan bahwa kancil menipu buaya untuk menyeberang sungai, menunjukkan pemahaman cukup baik. Guru mencatat bahwa DF memiliki ketekunan dan aktif dalam kegiatan membaca kelas.

18) Inisial Siswa : AB

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

Dengan skor 63, AB berada dalam kategori cukup. Ia membaca dengan suara pelan, dan intonasi monoton. Kata-kata berawalan “me-” seperti “menyeberang” sering terbata, dan saat ditanya isi cerita, ia menjawab pendek tanpa bisa menjelaskan detail. NA menunjukkan usaha, tetapi tampak tidak yakin terhadap bacaan. Guru mencatat bahwa NA tergolong pasif dalam kegiatan literasi di kelas.

19) Inisial Siswa : NA

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

Dengan skor 63, NA berada dalam kategori cukup. Ia membaca dengan suara pelan, dan intonasi monoton. Kata-kata

berawalan “me–” seperti “menyeberang” sering terbata, dan saat ditanya isi cerita, ia menjawab pendek tanpa bisa menjelaskan detail. NA menunjukkan usaha, tetapi tampak tidak yakin terhadap bacaan. Guru mencatat bahwa NA tergolong pasif dalam kegiatan literasi di

20) Inisial Siswa : VC

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

VC memperoleh nilai 64. Ia membaca dengan pelan dan tampak berhati-hati. Beberapa kata seperti “menyeberang” dan “bersembunyi” diucapkan dengan suku kata terputus, seperti “me-nye-be-rang”. Intonasi datar dan ekspresi tidak terlihat. Ia mampu menyebut nama tokoh utama, namun tidak dapat menjelaskan dengan jelas urutan peristiwa. Guru menilai VC sebagai anak yang tekun, namun belum percaya diri untuk membaca di depan umum.

21) Inisial Siswa : ICS

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

ICS memperoleh skor 64. Ia membaca dengan nada rendah dan pelan. Pengucapan huruf “r” tidak terdengar jelas. Kata “bersembunyi” dan “mengelabui” terbata-bata. ICS tidak mampu menjelaskan isi cerita secara utuh. Ia menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek seperti “kancil menipu buaya”, tanpa uraian

tambahan. Guru mencatat bahwa ICS masih kesulitan membaca mandiri dan menunjukkan rasa takut saat diminta membaca di depan.

22) Inisial Siswa : WA

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

WA mencetak skor 64, berada dalam kategori cukup. Ia membaca perlahan, namun berhenti beberapa kali untuk mengeja suku kata. Kata-kata seperti “mengelabui” dan “bersembunyi” dibaca dengan pengulangan. Ekspresi tidak tampak dan intonasi tetap dari awal hingga akhir. Saat ditanya isi cerita, WA hanya menyebut bahwa “kancil ingin menyeberang sungai” tanpa bisa menjelaskan bagaimana. Guru menyebutkan bahwa WA masih ragu dan butuh pembiasaan membaca keras secara rutin.

23) Inisial Siswa : GEV

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

GEV mencetak nilai 67. Ia memiliki pelafalan baik namun cenderung kehilangan konsentrasi di tengah teks. Kata-kata panjang sering diulang atau dipotong, dan intonasi hampir tidak berubah dari awal hingga akhir. Ia membaca dengan volume sedang, tetapi ekspresi dan pemahaman cerita masih kurang. Guru menyatakan bahwa GEV mudah terdistraksi dan perlu bimbingan dalam konsistensi membaca.

24) Inisial Siswa : YF

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

YF mencetak skor 63. Ia terlihat gugup saat diminta membaca. Beberapa kali berhenti di tengah kalimat, dan kata-kata seperti “mengelabui” serta “bersembunyi” tidak diucapkan sempurna. Intonasi dan ekspresi tidak muncul. Saat ditanya isi cerita, YF menjawab dengan “kancil dan buaya berenang” tanpa penjelasan utuh. Guru mencatat bahwa YF perlu dibimbing dengan pendekatan individual dan lebih sering dilibatkan dalam latihan membaca kelompok kecil.

25) Inisial Siswa : SJ

Waktu Tes : 28 April 2025

Media : Cerita Bergambar berjudul “ Kancil dan Buaya ”

SJ mendapatkan skor 45 dan menunjukkan tantangan signifikan dalam membaca. Ia terbata-bata sejak awal, dan sering keliru membedakan huruf-huruf seperti “b” dan “d”. Kata “buaya” diucapkannya menjadi “duaya”, dan “sungai” dibaca “sungli”. SJ juga membaca dengan suara pelan, tanpa ekspresi, dan cenderung menghindari kontak mata dengan guru saat membaca. Ia tidak mampu menjelaskan kembali isi cerita. Guru menyebutkan bahwa SJ memiliki rasa percaya diri rendah dan belum mengenal semua huruf dengan baik.

Berdasarkan analisis kualitatif terhadap 25 siswa, ditemukan bahwa kemampuan membaca permulaan sangat bervariasi. Siswa seperti AI, MA, dan MK menunjukkan kemampuan membaca lanjutan yang mencakup kelancaran, artikulasi tepat, ekspresi sesuai isi, serta pemahaman mendalam terhadap cerita. Sebaliknya, siswa seperti SJ, YF, dan WA masih menghadapi tantangan dalam mengenali fonem, menggabungkan suku kata, hingga memahami isi bacaan.

Faktor-faktor seperti kepercayaan diri, pembiasaan membaca, dan dukungan visual dari media bergambar sangat memengaruhi performa siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar efektif untuk mendukung perkembangan membaca permulaan, namun masih diperlukan intervensi khusus bagi siswa dengan hambatan fonologis dan kurangnya rasa percaya diri.

b. Tes kemampuan membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar perindikator

Berdasarkan Hasil Tes yang peneliti lakukan pada Senin, 28 April 2025, tes tersebut menggunakan media cerita bergambar yang berjudul “Kancil dan Buaya” maka rekapitulasi hasil kemampuan membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar perindikator, yaitu:

Tabel 5. 2 Rekapitulasi Hasil Kemampuan Membaca Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora

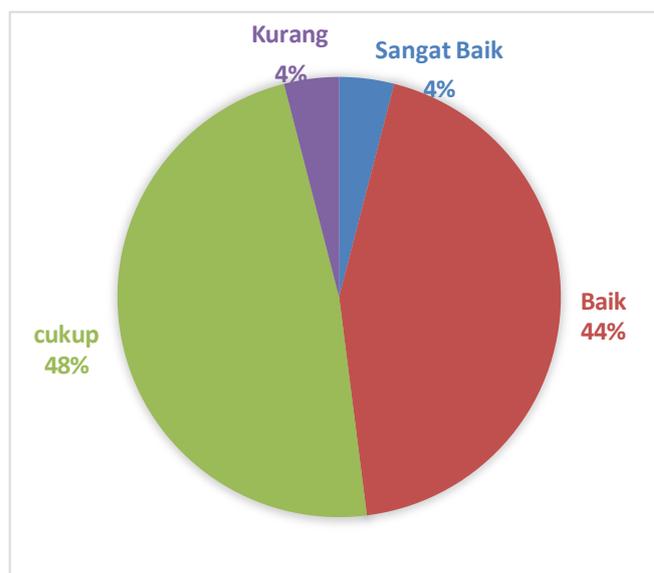
Keterangan	Indikator				
	Kelancaran Membaca	Ketetapan pengucapan (pelafalan)	Intonasi dan ekspresi	Pemahaman isi cerita	Keberanian dan percaya diri
Jumlah	617	417	306	249	208
Rata-rata	24,68	16,68	12,24	9,96	8,32
Hasil	82,26	83,4	48,96	66,4	83,2
Kategori	Sangat Baik	Sangat Baik	Kurang	Cukup	Sangat Baik

Sumber: diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, maka diketahui bahwa indikator Kelancaran Membaca memperoleh jumlah 617 dengan rata-rata 24,68 dan hasil 82,26 serta kategori sangat baik. Indikator Ketepatan Pengucapan (Pelafalan) memperoleh jumlah 417 dengan rata-rata 16,68 dan hasil 83,4 serta kategori sangat baik. Indikator Intonasi dan Eskpresi memperoleh jumlah 306 dengan rata-rata 12,24 dan hasil 48,96 serta kategori kurang. Indikator Pemahaman Isi Cerita memperoleh jumlah 249 dengan rata-rata 9,96 dan hasil 66,4 serta kategori cukup. Indikator Keberanian dan Percaya Diri memperoleh jumlah 208 dengan rata-rata 8,32 dan hasil 83,2 serta kategori sangat baik. Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui bahwa indikator tertinggi yaitu indikator Keberanian dan Percaya diridengan kategori Sangat Baik. Sedangkan indikator terendah, yaitu indikator Intonasi dan Ekspresi dengan kategori Kurang. Maka Kemampuan Membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas II

Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora dengan memperoleh skor 1,797 dan rata-rata 71 masuk dalam keterangan nilai C serta kategori Cukup.

- c. Diagram Kategori kemampuan membaca permulaan siswa menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora



Sumber data: diolah peneliti, 2025

Gambar 5. 1 Diagram Deskriptif Kategori Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Memdia Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II SDN 12 Jerora

Diagram lingkaran pada Gambar 5.1 menunjukkan distribusi kategori kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 12 Jerora setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media cerita bergambar. Hasil yang ditampilkan terbagi ke dalam empat kategori, yaitu: Sangat Baik, Baik, Cukup, dan Kurang. Setiap kategori mencerminkan capaian siswa berdasarkan lima indikator penilaian kemampuan membaca permulaan, yakni kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, intonasi dan ekspresi, pemahaman isi cerita, serta keberanian dan percaya diri.

Berdasarkan hasil tes yang diberikan kepada 25 siswa, diketahui bahwa sebagian besar siswa berada dalam kategori Cukup, yaitu sebanyak 48% atau

12 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah siswa telah menguasai dasar-dasar keterampilan membaca permulaan, namun masih memerlukan penguatan pada beberapa aspek seperti pemahaman isi bacaan dan intonasi. Kemudian, terdapat 44% atau 11 siswa yang masuk dalam kategori Baik. Siswa dalam kategori ini umumnya mampu membaca dengan lancar, pelafalan yang tepat, serta menunjukkan keberanian dan pemahaman terhadap cerita yang dibacakan.

Selanjutnya, hanya 4% atau satu orang siswa yang berhasil mencapai kategori Sangat Baik, yang berarti siswa tersebut telah menunjukkan penguasaan yang sangat tinggi dalam seluruh aspek membaca permulaan. Sebaliknya, sebanyak 4% atau satu siswa berada pada kategori Kurang, yang menunjukkan bahwa siswa tersebut masih mengalami kesulitan dalam membaca permulaan, baik dari segi teknis membaca maupun pemahaman isi teks.

Dari data ini peneliti menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa berada pada tingkat kemampuan yang cukup dan baik, yang menunjukkan bahwa media cerita bergambar memberikan kontribusi positif dalam mendukung keterampilan membaca permulaan. Namun, keberadaan siswa pada kategori kurang juga menjadi indikator penting bagi guru untuk memberikan pendampingan dan pembelajaran yang lebih intensif secara individual.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kemampuan Membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar pada pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025.**

Selain menganalisis hasil tes kemampuan membaca permulaan siswa, dalam penelitian ini peneliti juga menggali berbagai faktor yang memengaruhi kemampuan membaca permulaan siswa saat menggunakan media cerita bergambar. Analisis terhadap faktor-faktor ini dilakukan untuk memahami lebih dalam mengenai hal-hal yang dapat menunjang maupun menghambat keberhasilan siswa dalam membaca, khususnya pada tahap awal perkembangan literasi. Kemampuan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari dalam diri siswa itu sendiri (faktor internal) maupun dari luar diri siswa (faktor eksternal). Faktor internal dapat berupa minat baca, motivasi belajar, kemampuan dasar membaca, serta kepercayaan diri siswa saat berhadapan dengan teks. Sementara itu, faktor eksternal meliputi peran guru dalam membimbing proses membaca, metode pembelajaran yang digunakan, kondisi lingkungan belajar, dukungan orang tua di rumah, serta ketersediaan media pembelajaran yang menarik seperti cerita bergambar.

Untuk mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada guru kelas sebagai informan utama yang memiliki pengetahuan langsung terhadap kondisi dan perkembangan membaca siswa. Wawancara dilakukan secara langsung setelah proses pembelajaran berlangsung, agar guru dapat memberikan informasi yang kontekstual dan

relevan berdasarkan pengamatan nyata di kelas. Dengan menggali pengalaman dan pandangan guru, peneliti memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai latar belakang siswa, perbedaan kemampuan individu, serta respon siswa terhadap penggunaan media cerita bergambar.

Data dari wawancara ini menjadi pelengkap hasil tes membaca dan memberikan gambaran menyeluruh mengenai berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perkembangan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025

#### **a. Hasil Wawancara Guru**

Wawancara kepada guru dilaksanakan pada Selasa, 29 April 2025 pukul 10.00 WIB setelah guru melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Pada aspek kelancaran membaca, ibu EB menjelaskan bahwa kemampuan siswa sangat bervariasi. Terdapat siswa yang sudah mampu membaca teks dengan lancar, namun sebagian lainnya masih membaca dengan cara mengeja satu per satu. Guru menyampaikan bahwa kondisi ini disebabkan oleh perbedaan latar belakang kemampuan dasar membaca sejak kelas sebelumnya. Siswa yang belum tuntas di kelas I umumnya masih mengalami hambatan dalam membaca. Hal tersebut disampaikan oleh ibu EB yang mengatakan bahwa:

“Kemampuan membaca siswa itu tidak sama. Ada yang sudah bisa membaca dengan lancar dan cukup cepat. Tapi masih banyak juga yang membaca dengan cara mengeja satu-satu. Mereka belum bisa menyambung suku kata secara otomatis. Biasanya ini karena waktu di kelas satu belum tuntas. Jadi, saat naik ke kelas dua, mereka masih membawa keterbatasan itu.” (G-EB/II/28.04.2025).

Terkait dengan aspek pelafalan kata, sebagian besar siswa mampu menyebutkan kata-kata yang pendek dan familiar dengan tepat. Namun, ketika dihadapkan pada kata yang lebih panjang atau tidak umum, masih terjadi kesalahan pengucapan. Kesalahan ini umumnya terjadi pada kata-kata yang mengandung konsonan rangkap atau gabungan huruf tertentu. Hal tersebut disampaikan oleh ibu EB yang mengatakan bahwa:

” Untuk kata-kata yang sederhana seperti ‘rumah’ atau ‘kucing’, anak-anak sebagian besar sudah bisa melafalkannya dengan baik. Tapi kalau kata-kata yang lebih panjang, atau ada gabungan huruf seperti ‘r’ ‘ng’ atau ‘sy’, mereka masih sering salah melafalkan. Saya menduga ini karena mereka belum cukup sering mendengar atau mengucapkan kata-kata tersebut. Latihan di rumah juga kurang.”  
(G-EB/II/29.04.2025)

Dalam hal menggunakan intonasi dan ekspresi saat membaca. Kemampuan siswa dalam menggunakan intonasi dan ekspresi saat membaca juga belum optimal. Sebagian besar siswa masih membaca dengan nada yang datar dan tidak memperhatikan tanda baca seperti tanda tanya, seru, atau titik. Guru menyatakan bahwa kemampuan ini masih perlu dilatih melalui pembacaan model atau peniruan. Guru juga menyebutkan bahwa siswa akan memahami jika mereka terlebih dahulu diberikan contoh yang benar. Hal tersebut disampaikan oleh ibu EB yang mengatakan bahwa:

“Mayoritas siswa masih membaca dengan datar, tidak ada perubahan intonasi ketika membaca kalimat tanya atau kalimat perintah. Mereka cenderung membaca sesuai tulisan, tanpa memperhatikan tanda baca. Oleh karena itu, saya sering memberikan contoh terlebih dahulu, misalnya saya bacakan satu kalimat dengan intonasi yang benar, kemudian siswa menirukannya bersama-sama.”  
(G-EB/II/29.04.2025)

Pemahaman siswa terhadap isi bacaan cenderung meningkat ketika pembelajaran disertai dengan media visual berupa gambar. Penggunaan gambar dinilai sangat membantu siswa dalam membangun pemahaman awal terhadap isi cerita, tokoh dan alur kejadian. Guru biasanya memulai pembelajaran dengan mengajak siswa mengamati gambar, lalu menghubungkan dengan teks bacaan. Hal tersebut disampaikan oleh ibu EB yang mengatakan bahwa:

“Gambar sangat membantu dalam proses pemahaman siswa. Mereka lebih cepat menangkap isi cerita jika melihat ilustrasinya terlebih dahulu. Biasanya saya mulai dengan menunjukkan gambar, kemudian mengajukan pertanyaan seperti ‘menurut kalian ini cerita tentang apa?’, dan dari situ mereka mulai mengaitkan dengan pengalaman atau pengetahuan yang mereka miliki..”  
(G-EB/II/29.04.2025)

Mengenai aspek afektif, yaitu kepercayaan diri siswa, diketahui bahwa siswa menunjukkan keberanian dan rasa percaya diri yang lebih tinggi saat membaca bersama secara klasikal atau dalam kelompok kecil. Namun, ketika diminta membaca secara individu di depan kelas, sebagian siswa masih terlihat ragu dan kurang percaya diri. Hal ini terjadi pada siswa yang belum lancar membaca dan merasa takut melakukan kesalahan. Hal tersebut disampaikan oleh ibu EB yang mengatakan bahwa:

“ Kalau membaca secara bersama, anak-anak terlihat lebih semangat dan percaya diri. Mereka merasa didukung oleh teman-temannya. Tapi kalau diminta membaca sendiri di depan kelas, ada yang terlihat ragu dan malu. Mungkin mereka takut salah, apalagi yang belum lancar. Oleh karena itu saya biasanya berikan kesempatan membaca bergantian dalam kelompok kecil dulu”  
(G-EB/II/29.04.2025).

Beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan membaca siswa antara lain kebiasaan membaca di rumah, dukungan dari orang tua, serta lingkungan yang mendukung kegiatan literasi. Siswa yang dibiasakan membaca di rumah atau mendapatkan bimbingan dari orang tua cenderung lebih cepat berkembang dalam kemampuan membaca. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki kebiasaan tersebut terlihat mengalami keterlambatan. Hal tersebut disampaikan oleh ibu EB yang mengatakan bahwa:

“ Faktor dari rumah sangat besar pengaruhnya. Anak-anak yang dibiasakan membaca di rumah atau mendapat bimbingan dari orang tua biasanya lebih cepat menguasai membaca. Tapi bagi yang di rumah tidak ada pendampingan, perkembangan bacanya lebih lambat, dan di sekolah harus saya dampingi lebih intensif.”  
(G-EB/II/29.04.2025).

Adapun kendala yang sering muncul dalam proses membaca, antara lain rendahnya konsentrasi siswa, kurangnya pemahaman terhadap huruf dan kata tertentu, serta ketergantungan pada gambar untuk memahami isi bacaan. Guru menyatakan bahwa sebagian siswa hanya mampu memahami bacaan jika disertai dengan ilustrasi visual. Hal tersebut disampaikan oleh ibu EB yang mengatakan bahwa:

“ Beberapa siswa hanya memahami isi bacaan kalau ada gambar. Kalau hanya teks saja, mereka bingung dan tidak tahu cerita tersebut tentang apa. Selain itu, konsentrasi mereka juga mudah terganggu. Ada yang baru membaca dua baris sudah mulai sibuk main sendiri atau melihat kearah lain”. (G-EB/II/29.04.2025).

Dalam mengatasi kendala tersebut, guru menerapkan beberapa strategi seperti pembacaan bersama, pengulangan kalimat, serta pendekatan visual melalui media gambar. Selain itu, guru juga

memberikan penguatan dengan cara mengajak siswa untuk membaca teks secara bergiliran dan membimbing secara individu bagi siswa yang mengalami kesulitan. Hal tersebut disampaikan oleh ibu EB yang mengatakan bahwa:

“ Biasanya saya mulai dari memperlihatkan gambar dulu, baru teksnya kita baca bersama-sama. Setelah itu, siswa saya ajak membaca satu-satu secara bergiliran. Untuk yang masih kesulitan, saya dampingi langsung dan saya ulangi kata-kata yang sulit sampai mereka bisa mengucapkannya dengan benar. Dengan begitu, mereka jadi terbiasa dan lebih percaya diri.” (G-EB/II/28.04.2025).

#### b. Hasil Observasi

Peneliti melakukan observasi terhadap proses pembelajaran di kelas.

Adapun aspek yang diamati yaitu:

Tabel 5. 3 Aspek Observasi

No	Aspek yang diamati
1	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan tertib didalam kelas
2	Siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran
3	Siswa mendengarkan guru saat menjelaskan tujuan pembelajaran
4	Siswa senang dalam kegiatan membaca yang dilaksanakan didalam kelas
5	Siswa tertarik membaca menggunakan media cerita bergambar
6	Siswa memahami isi cerita dari media gambar sebelum membaca teks
7	Siswa membaca nyaring dengan pelafalan yang jelas.
8	Siswa menunjukkan pemahaman terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan.
9	Siswa bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti saat proses pembelajaran
10	Terdapat umpan balik dari siswa
11	Siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks tanpa bantuan gambar.
12	Siswa menunjukkan respons positif terhadap kegiatan membaca dengan media cerita bergambar.
13	Siswa menyelesaikan tugas membaca menggunakan media cerita bergambar dengan serius dan tepat waktu.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada Selasa, 30 April 2025, hasil observasi pada poin pertama adalah “Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan tertib didalam kelas”. Peneliti melihat bahwa siswa sudah siap untuk belajar di kelas. Hal ini terlihat dari buku, perlengkapan menulis (pensil, dan sebagainya) sudah terletak diatas meja. Siswa juga sudah masuk semua ke dalam kelas.

Pada poin kedua, yaitu “Siswa berdoa sebelum memulai kegiatan pembelajaran”. Peneliti melihat bahwa pendidik dan siswa memulai pembelajaran dengan berdo’a bersama. Berdo’a dilakukan secara bergiliran setiap siswa. Berdo’a di lakukan di depan kelas yang dipimpin oleh siswa MRS.

Poin ketiga, yaitu “Siswa mendengarkan guru saat menjelaskan tujuan pembelajaran”. Peneliti melihat bahwa guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran pada Senin, 28 April 2025 yaitu “Mengenal Jenis Teks Naratif dengan Cerita Bergambar” sesuai dengan Capaian Pembelajaran. Namun, saat guru menjelaskan tujuan pembelajaran terdapat siswa yang berbicara sendiri sehingga guru menegurnya dan menanyakan kembali. Setelah itu, siswa tersebut tidak berbicara sendiri.

Poin keempat, yaitu ”Siswa senang dalam kegiatan membaca yang dilaksanakan didalam kelas” Peneliti melihat bahwa siswa senang dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Terdapat juga beberapa siswa yang protes atau mengeluh saat membaca. Salah satu siswa mengatakan

bahwa ia tidak membawa pensil dan merasa malas karena bukunya tertinggal dirumah. Demi mengatasi hal tersebut, guru dengan sigap memberikan solusi praktis, guru meminta siswa yang tidak memiliki alat tulis untuk meminjam kepada ketemannya yang membawa lebih.

Poin kelima, yaitu ” Siswa tertarik membaca menggunakan media cerita bergambar” Peneliti menemukan bahwa siswa selama kegiatan membaca dengan Cerita Bergambar, siswa tampak fokus dan tertarik. Mereka melihat ilustrasi dengan seksama dan menunjukkan ekspresi senang sangat membaca. Namun, ada beberapa siswa terlihat bingung dengan cerita. Guru membantu mereka dengan menjelaskan isi gambar terlebih dahulu dan memberikan contoh membaca baris pertama secara bersama-sama. Guru juga memberikan pertanyaan pemantik untuk menarik perhatian siswa terhadap tokoh dan alur cerita.

Poin keenam, yaitu ” Siswa memahami isi cerita dari media gambar sebelum membaca teks” Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang menjawab tidak sesuai dengan isi gambar. Sebelum membaca teks, guru meminta siswa mengamati gambar terlebih dahulu. Sebagian besar siswa dapat menebak isi cerita dengan benar, seperti siapa tokohnya dan apa yang terjadi. Namun, ada satu siswa yang tidak sesuai dengan isi gambar. Guru menanggapi dengan sabar dan meluruskan jawaban tersebut secara terbuka didepan kelas, lalu mengajak seluruh siswa berdiskusi tentang isi gambar. Kemudian guru menggunakan metode tanya-jawab untuk memastikan bahwa siswa memahami isi gambar sebelum membaca teks.

Poin ketujuh, yaitu ” siswa membaca nyaring dengan pelafalan yang jelas” Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa dalam membaca masih ada sulit dan keliru dalam mengucapkan huruf tertentu. Ketika membaca, siswa berusaha melafalkan kata demi kata dengan jelas. Mayoritas siswa berhasil membaca dengan suara lantang dan cukup tepat. Namun, beberapa siswa masih keliru mengucapkan huruf tertentu, seperti “r” dan “k”. Guru memberikan contoh pelafalan yang benar dan membacakan kalimat dengan intonasi yang baik. Guru juga mengajak siswa mengulangi bacaan secara serempak untuk melatih ketepatan pelafalan.

Poin kedelapann, yaitu “ Siswa menunjukkan pemahaman terhadap isi cerita dengan menjawab pertanyaan” Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang masih bingung dalam menjawab pertanyaan. Setelah membaca, guru memberikan lima pertanyaan pemahaman isi cerita. Siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar, seperti menyebutkan nama tokoh dan menjelaskan akhir cerita. Namun, dua siswa tidak menjawab karena bingung. Guru menyampaikan pertanyaan ulang secara perlahan, dan meminta siswa lain menjelaskan kembali isi cerita untuk membantu teman-temannya. Guru menuliskan kata kunci di papan tulis agar siswa dapat memahami isi bacaan lebih baik.

Poin kesembilan, yaitu “Siswa bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti saat proses pembelajaran” Peneliti menemukan bahwa siswa memberanikan diri untuk bertanya kepada guru jika ada materi yang belum dimenegrti. Dalam proses pembelajaran, beberapa siswa mengangkat

tangan untuk bertanya, seperti tentang arti kata “licik” dalam cerita. Hal ini menunjukkan adanya keingintahuan dan keberanian bertanya. Guru mengapresiasi pertanyaan siswa dan memberikan penjelasan secara kontekstual. Guru kemudian melempar pertanyaan balik ke siswa lain untuk melatih partisipasi aktif seluruh kelas.

Poin kesepuluh, yaitu ”Terdapat umpan balik dari siswa dan siswa bertanya kepada guru jika ada kata atau bagian materi yang tidak dipahami” Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang bertanya kepada guru mengenai kata-kata atau bagian cerita yang tidak mereka pahami. Selama kegiatan membaca, ada dua siswa yang bertanya langsung kepada guru tentang arti kata “cerdik” dan “tertipu”. Guru dengan sabar menjelaskan arti kata menggunakan bahasa sederhana dan ilustrasi di papan tulis. Untuk membantu seluruh kelas, guru meminta siswa memberikan contoh kalimat lain menggunakan kata-kata tersebut. Hal ini membantu memperluas kosakata siswa sekaligus meningkatkan pemahaman.

Poin kesebelas, yaitu “Siswa mengalami kesulitan dalam memahami teks tanpa bantuan gambar”. Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks tanpa bantuan gambar. Ketika siswa diminta membaca teks tanpa ilustrasi, sebagian siswa tampak kebingungan dan tidak memahami isi bacaan. Mereka kesulitan menghubungkan isi kalimat karena tidak ada gambar penunjang. Guru menyadari hal ini dan kembali menunjukkan ilustrasi untuk menjembatani

pemahaman siswa. Guru menjelaskan bahwa gambar dapat membantu mereka memahami isi teks dan menuliskan poin-poin penting di papan tulis sebagai panduan.

Poin kedua belas, yaitu "Siswa menunjukkan respons positif terhadap kegiatan membaca dengan media cerita bergambar". Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang menunjukkan respon positif terhadap penggunaan media cerita bergambar. Selama kegiatan berlangsung, siswa terlihat semangat, aktif bertanya, dan tertawa saat melihat bagian cerita lucu. Mereka terlihat antusias saat guru membagikan cerita baru untuk dibaca bersama. Guru memperkuat respons ini dengan memberikan pujian lisan dan memberikan bintang kepada siswa yang aktif menjawab. Guru juga menyisipkan cerita pendek sebagai selingan agar suasana tetap menyenangkan.

Poin ketiga belas, yaitu "Siswa menyelesaikan tugas membaca menggunakan media cerita bergambar dengan serius dan tepat waktu". Peneliti menemukan bahwa terdapat siswa yang menyelesaikan tugas membaca dengan media cerita bergambar secara serius dan tepat waktu. Mereka fokus saat menjawab soal yang diberikan guru berdasarkan isi cerita. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang mengalami keterlambatan karena kesulitan memahami isi bacaan. Guru mengantisipasi hal ini dengan memberikan waktu tambahan dan bimbingan secara langsung kepada siswa yang membutuhkan. Guru juga

memberikan motivasi agar siswa tetap semangat dan bertanggung jawab menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan pada tanggal 30 April 2025, dapat di simpulkan bahwa secara umum siswa tampak antusias, tertarik, dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti kesulitan dalam pelafalan dan pemahaman tanpa bantuan gambar, namun hal tersebut dapat diatasi dengan bimbingan dan pendekatan yang tepat dari guru.

### **3. Respon Siswa Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025.**

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti ingin mengetahui sejauh mana respon siswa terhadap penggunaan cerita bergambar dalam kegiatan membaca permulaan. Salah satu instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket. Penggunaan angket ini dipilih karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pendapat, perasaan, dan pengalaman siswa secara langsung setelah mereka mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media tersebut.

Angket disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh siswa kelas II, agar mereka dapat menjawab dengan jujur dan sesuai dengan apa yang mereka alami. Pertanyaan dalam angket mencakup beberapa aspek, seperti ketertarikan siswa terhadap media cerita bergambar, kemudahan dalam memahami isi cerita, kemudahan dalam melafalkan kata-

kata, serta kesenangan mereka dalam mengikuti kegiatan membaca menggunakan media bergambar.

Melalui angket ini, peneliti berharap dapat memperoleh data yang bersifat subjektif namun tetap relevan untuk dianalisis. Data tersebut nantinya akan menjadi dasar dalam menilai sejauh mana media cerita bergambar dapat membantu siswa dalam proses membaca permulaan, sekaligus menjadi masukan untuk perbaikan metode pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, respon siswa melalui angket menjadi bagian penting dalam proses evaluasi dan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan bagi siswa kelas II di SDN 12 Jerora Tahun Pelajaran 2024/2025. Berikut hasil angket respon siswa terhadap penggunaan media cerita bergambar pada kemampuan membaca permulaan siswa:

**a. Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora**

Tabel 5. 4 Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Penggunaan Media Cerita Bergambar Pada Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas II Siswa SDN 12 Jerora

No	Aspek Yang Diamati	Skor
1	Saya sangat senang belajar membaca menggunakan media cerita bergambar	100
2	Gambar dalam cerita membantu saya memahami isi bacaan	98
3	Saya lebih semangat membaca karena gambarnya menarik	99
4	Cerita bergambar saya mudah memahami kosakata baru	99
5	Cerita bergambar membantu saya memahami urutan cerita dengan lebih baik	99

6	Saya bisa menjawab tentang bacaan setelah membaca cerita bergambar	99
7	Saya senang jika ke depannya belajar menggunakan media cerita bergambar	98
8	Cerita bergambar membuat saya ingin membaca lebih banyak buku	99
9	Saya merasa membaca itu sangat menyenangkan setelah belajar dengan media cerita bergambar.	99
Jumlah		890
Rata-rata		71,2

Sumber:diolah peneliti, 2025

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 2 = \frac{890}{25} \times 2 = 71,2$$

Berdasarkan tabel diatas, maka diketahui bahwa hasil angket respon siswa terhadap kemampuan membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar pada siswa kelas II Sekolah Dasar Negeri 12, diperoleh total skor kumulatif sebesar 890 dengan rata-rata skor 71,2. Jika dikaitkan dengan tabel 3.1 Kriteria Skor Angket masuk dalam kategori **Baik**. Skor rata-rata ini diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Rata - rata} = \frac{\text{Jumlah}}{\text{Jumlah Siswa}} \times 2 = \frac{890}{25} \times 2 = 71,2$$

Dengan nilai rata-rata 71,2, maka respon siswa masuk dalam kategori **Baik**, yang menunjukkan bahwa siswa secara umum memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan media cerita bergambar dalam kegiatan membaca permulaan. Aspek yang memperoleh skor tinggi dalam angket di antaranya adalah kesenangan siswa membaca melalui cerita bergambar, kemudahan dalam memahami isi bacaan, serta dorongan untuk ingin membaca lebih banyak lagi. Hal ini menunjukkan bahwa media visual

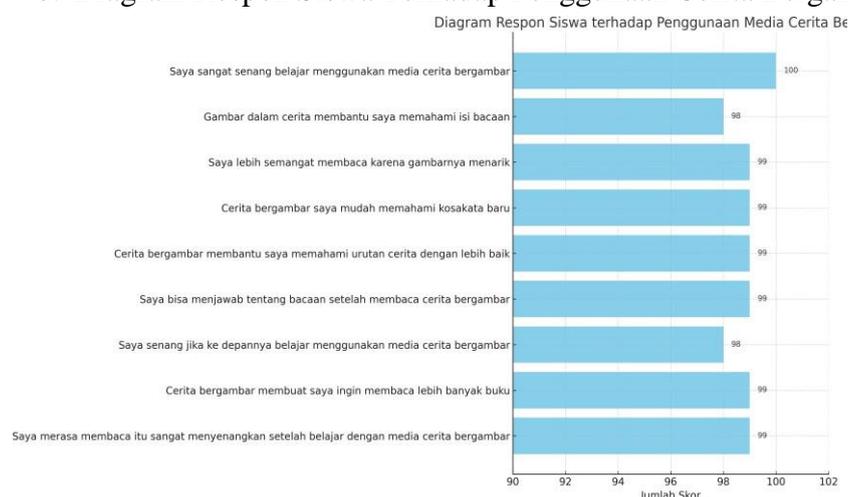
berbentuk cerita bergambar tidak hanya membantu dalam membangun pemahaman bacaan, tetapi juga memberi pengaruh positif pada motivasi dan minat siswa terhadap aktivitas membaca.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Sadiman, Rahardjo, dan Haryono (2019: 29) yang menyatakan bahwa:

“ Media cerita bergambar merupakan alat bantu yang konkret, dapat menarik perhatian siswa, memperjelas isi pesan, serta mengatasi pengalaman yang dimiliki oleh siswa “

Dengan demikian, melalui analisis data angket, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dipersepsikan secara positif oleh siswa. Temuan ini penting sebagai pertimbangan dalam merancang pembelajaran membaca permulaan yang kontekstual dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

#### b. Diagram Respon Siswa Terhadap Penggunaan Cerita Bergambar



Sumber Data; diolah peneliti, 2025

Gambar 5. 2 Diagram Respon Siswa terhadap Penggunaan Media Cerita Bergambar

Berdasarkan hasil angket respon siswa terhadap penggunaan media cerita bergambar yang disajikan dalam diagram di atas, diperoleh data

bahwa seluruh aspek yang diamati memperoleh skor tinggi, yang mencerminkan respon positif dari siswa terhadap penggunaan media tersebut dalam pembelajaran membaca permulaan.

Aspek pertama, yaitu “Saya sangat senang belajar menggunakan media cerita bergambar”, memperoleh skor tertinggi sebesar 100, yang menunjukkan bahwa seluruh siswa menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa media cerita bergambar berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Selanjutnya, aspek-aspek lain seperti “Gambar dalam cerita membantu saya memahami isi bacaan”, “Saya lebih semangat membaca karena gambarnya menarik”, dan “Cerita bergambar membuat saya ingin membaca lebih banyak buku” masing-masing memperoleh skor tinggi antara 98 hingga 99. Skor tersebut mengindikasikan bahwa siswa merasa terbantu dan lebih tertarik saat membaca melalui media cerita bergambar.

Media ini juga memberikan respon positif terhadap pemahaman isi bacaan, urutan cerita, hingga peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari skor yang merata tinggi pada seluruh pernyataan dalam angket.

Peneliti menyimpulkan, bahwa media cerita bergambar memberikan dampak positif dalam mendukung proses pembelajaran membaca permulaan dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran alternatif yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa sekolah dasar.

## **D. Pembahasan**

Hasil Penelitian diperoleh melalui pengumpulan data Seperti Tes Siswa, Angket, Wawancara Guru, Observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka hasil penelitian ini yaitu:

### **1. Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang Tahun Ajaran 2024/2025**

Berdasarkan hasil tes yang dilaksanakan pada tanggal 28 April 2025 menggunakan media cerita bergambar berjudul “Kancil dan Buaya”, diperoleh data kemampuan membaca permulaan siswa kelas II SDN 12 Jerora pada lima indikator utama, yaitu kelancaran membaca, ketepatan pelafalan, intonasi dan ekspresi, pemahaman isi cerita, serta keberanian dan percaya diri. Hasil tersebut tersaji pada Tabel 5.2.

#### **a. Kelancaran Membaca**

Jumlah skor pada indikator kelancaran membaca mencapai 617 dengan rata-rata 24,68 dan persentase keberhasilan sebesar 82,26%, yang termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu membaca teks secara lancar tanpa banyak jeda, pengulangan, atau keraguan. Siswa seperti AI, AG, dan MA menunjukkan performa menonjol dalam kelancaran membaca. Mereka mampu membaca teks secara mengalir dari awal hingga akhir, bahkan saat menghadapi kosakata panjang seperti "menyeberang" dan "mengelabui".

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang menunjukkan hambatan dalam kelancaran, seperti SJ, yang membaca dengan terbata-bata sejak awal, menunjukkan bahwa kelancaran membaca sangat dipengaruhi oleh tingkat penguasaan huruf, suku kata, serta tingkat kepercayaan diri siswa.

#### **b. Ketepatan Pelafalan**

Indikator ini memperoleh skor 417 dengan rata-rata 16,68, dan persentase keberhasilan 83,4%, masuk ke dalam kategori sangat baik. Pelafalan yang tepat menjadi aspek penting dalam membaca permulaan, karena berkaitan langsung dengan pengenalan fonem dan keterkaitan antara huruf dan bunyinya. Siswa seperti AI, MA, dan MK menunjukkan ketepatan pelafalan yang tinggi, mampu membaca kata-kata sulit seperti "mengelabui" dengan benar dan jelas.

Namun, siswa seperti SJ dan ICS masih mengalami kebingungan dalam membedakan bunyi huruf yang mirip, misalnya antara "b" dan "d", atau "s" dan "c", sehingga pengucapan menjadi salah dan makna kata menjadi kabur. Ini menandakan adanya hambatan fonologis yang perlu ditangani melalui latihan intensif.

#### **c. Intonasi dan Ekspresi**

Pada indikator ini, jumlah skor yang diperoleh adalah 306 dengan rata-rata 12,24 dan persentase keberhasilan sebesar 48,96%, yang termasuk dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu menyesuaikan intonasi dan ekspresi wajah atau

suara sesuai dengan isi teks cerita yang dibaca. Padahal, dalam membaca permulaan, penggunaan intonasi dan ekspresi berperan penting untuk menunjukkan pemahaman terhadap emosi dan makna bacaan.

Sebagian kecil siswa seperti AI dan TFY sudah menunjukkan intonasi dan ekspresi saat membaca, terutama pada bagian konflik dalam cerita. Namun banyak siswa lain yang masih membaca dengan nada datar, tidak mengubah suara saat membacakan dialog atau kalimat tanya, serta kurang ekspresif. Hal ini bisa disebabkan oleh rasa malu, belum terbiasa membaca keras, atau kurangnya pembiasaan menggunakan ekspresi saat membaca.

#### **d. Pemahaman Isi Cerita**

Indikator pemahaman isi cerita memperoleh skor 249 dengan rata-rata 9,96, serta persentase keberhasilan 66,4%, masuk dalam kategori cukup. Ini menunjukkan bahwa sebagian siswa mampu memahami alur cerita dan menjawab pertanyaan dengan cukup baik, namun belum mendalam atau menyeluruh. Siswa seperti MA, MK, dan AI dapat menceritakan kembali isi cerita dengan urutan logis dan kosakata sendiri, menandakan pemahaman yang matang.

Sebaliknya, siswa seperti YF, NA, dan SJ hanya dapat menjawab pertanyaan dengan satu kata atau kalimat tidak utuh. Ada juga siswa yang hanya mampu menyebutkan tokoh tanpa menjelaskan alur cerita. Hal ini mencerminkan bahwa pemahaman bacaan belum menyeluruh dan

membutuhkan pelatihan strategi membaca pemahaman, seperti bimbingan menjawab pertanyaan berbasis isi cerita.

#### **e. Keberanian dan Percaya Diri**

Pada indikator ini, jumlah skor sebesar 208 dengan rata-rata 8,32, serta persentase keberhasilan 83,2%, tergolong dalam kategori sangat baik. Sebagian besar siswa menunjukkan keberanian untuk membaca keras di depan kelas meskipun dengan kemampuan yang beragam. Siswa seperti AI, AG, dan MK terlihat percaya diri saat membaca dan menjawab pertanyaan. Hal ini tidak lepas dari pembiasaan membaca yang dilakukan di rumah atau dalam kegiatan kelas.

Namun, ada juga siswa yang menunjukkan rasa canggung dan malu, seperti SJ, YF, dan WA, yang cenderung menunduk atau menghindari kontak mata saat membaca. Kepercayaan diri ini sangat berkaitan dengan pengalaman membaca sebelumnya dan dukungan guru dalam menciptakan suasana membaca yang aman dan menyenangkan.

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media cerita bergambar efektif dalam meningkatkan motivasi dan ketertarikan membaca, serta membantu dalam membentuk pemahaman dan keberanian siswa. Namun demikian, bagi siswa yang memiliki hambatan fonologis atau rendah kepercayaan diri, tetap dibutuhkan pendekatan individual dan latihan konsisten untuk membantu mereka berkembang.

### 1) Pelafalan Paling Sulit Diterapkan dari Cerita Bergambar

Hasil tes membaca menggunakan media cerita bergambar “Kancil dan Buaya” menunjukkan bahwa terdapat sejumlah kata yang secara fonologis sulit dilafalkan oleh sebagian besar siswa. Kesulitan ini berkaitan erat dengan struktur suku kata, kombinasi fonem, serta tingkat penguasaan bunyi bahasa siswa kelas II yang masih dalam tahap perkembangan awal literasi.

Berdasarkan analisis deskriptif hasil tes dan pengamatan guru, berikut ini adalah kata-kata dari cerita bergambar yang paling sulit dilafalkan oleh siswa:

- a) Menyeberang → Sering terbaca patah-patah: "me-nye-be-rang" atau "me... nye... berang". Kesulitan terjadi pada penggabungan suku kata “nye” dan bunyi “ng” di akhir.
- b) Mengelabui → Terbaca lambat: "me-nge-la-bu-i". Kombinasi fonem “ng” di awal dan diftong “ui” di akhir menyulitkan pelafalan.
- c) Bersembunyi → Pengucapan tidak utuh, seperti "bersem... buji" atau "berse... bunyi".
- d) Pura-pura → Dibaca datar atau tidak dengan jeda, misalnya "pura pura" tanpa ekspresi.
- e) Buaya → Dibaca keliru menjadi "duaya", karena kebingungan membedakan bunyi “b” dan “d”.

- f) Sungai → Dibaca "sungli" atau "sungi", karena gagal menggabungkan bunyi “ng” dan diftong “ai”.
- g) Menghitung → Dibaca “meng... ngitung” atau “menhitung”, akibat belum stabil mengenal struktur “ngh” yang rumit.

Penyebab umum dari kesulitan pelafalan tersebut adalah:

- Kurangnya pengenalan fonem kompleks seperti “ng”, “ny”, dan diftong “ai”, “ui”.
- Kata kerja kompleks dengan awalan “me-”, “meng-”, “ber-” yang terasa panjang dan membingungkan bagi siswa pemula.
- Kurangnya kemampuan membaca kalimat secara utuh, sehingga pelafalan menjadi terpecah.
- Ketegangan saat membaca di depan guru atau teman, yang memperparah keterputusan bunyi.

Kesalahan pelafalan ini banyak terjadi pada siswa dalam kategori nilai cukup dan kurang, seperti SJ, YF, WA, VC, dan ICS. Mereka menunjukkan keterbatasan dalam menghubungkan bunyi dan makna kata, sehingga saat pelafalan terganggu, pemahaman isi cerita juga ikut melemah.

Sebaliknya, siswa seperti AI, MA, dan MK mampu membaca kata-kata sulit tersebut dengan utuh, menandakan bahwa mereka sudah lebih maju dalam mengenali bunyi dan struktur kata. Pelafalan yang baik juga berkorelasi dengan pemahaman isi bacaan serta ekspresi saat membaca.

Oleh karena itu, dalam pembelajaran membaca permulaan, guru perlu memberi perhatian khusus pada kata-kata yang sulit dilafalkan. Pendekatan fonetik, permainan bunyi, serta latihan menggabungkan suku kata melalui media visual dan gerakan dapat membantu siswa mengatasi hambatan pelafalan.

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa, pelafalan yang sulit bukan hanya berpengaruh pada teknik membaca, tetapi juga pada aspek pemahaman dan ekspresi siswa dalam menghayati isi cerita bergambar.

## **2) Catatan Guru Tentang Perilaku dan Hasil Belajar Siswa Sehari-hari**

Selain melalui tes dan observasi langsung, data penting lain diperoleh dari catatan guru kelas mengenai kebiasaan membaca siswa dalam kegiatan belajar sehari-hari. Catatan ini menjadi bagian penting dalam triangulasi data karena mencerminkan konsistensi dan perilaku siswa dalam pembelajaran membaca. Catatan guru kelas II SDN 12 Jerora mencatat perilaku dan hasil belajar siswa dalam kegiatan membaca sehari-hari. Catatan ini mencerminkan konsistensi siswa dalam mengikuti pembelajaran, antusiasme terhadap kegiatan membaca, serta kecenderungan dalam memahami isi bacaan.

Siswa seperti AI, AG, MA, MK, dan DF tercatat sebagai siswa yang aktif, konsisten dalam mengikuti kegiatan literasi, dan memiliki minat tinggi terhadap buku cerita. Mereka sering menjadi sukarelawan saat membaca bersama, mampu mengucapkan kata dengan jelas, dan

memahami isi cerita dengan baik. Dalam proses pembelajaran sehari-hari, mereka tidak hanya lancar membaca, tetapi juga mampu menyimpulkan bacaan dan merespons pertanyaan guru dengan tepat.

Sebaliknya, siswa seperti SJ, WA, YF, ICS, dan NA tercatat kurang antusias dan pasif saat kegiatan membaca. Mereka hanya membaca bila ditunjuk, membaca dengan suara pelan, sering kehilangan fokus, dan menunjukkan ekspresi terbatas. Guru mencatat bahwa mereka sering kali tidak menyelesaikan bacaan dan cenderung bingung saat diminta menjelaskan isi cerita yang dibaca.

Beberapa siswa seperti FN, DL, dan CZ menunjukkan perkembangan yang signifikan ketika pembelajaran didukung dengan media visual seperti cerita bergambar. Meskipun awalnya kurang percaya diri, mereka menjadi lebih tertarik dan aktif ketika diberikan bacaan yang disertai ilustrasi.

Secara umum, catatan guru menguatkan hasil tes membaca yang diperoleh, menunjukkan bahwa siswa yang aktif dan terbiasa membaca di kelas memiliki performa lebih baik saat dites membaca individu. Hal ini menunjukkan pentingnya kebiasaan literasi dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran sebagai penunjang keberhasilan membaca permulaan.

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Permulaan Menggunakan Media Cerita Bergambar Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Tahun Ajaran 2024/2025**

Kemampuan membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar memiliki faktor yang mempengaruhi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar, yaitu:

### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti aspek psikologis, tingkat konsentrasi dan kedisiplinan siswa, ketergantungan pada bantuan visual, dan kepercayaan diri saat membaca serta motivasi. Faktor – faktor ini berhubungan erat dengan kesiapan belajar siswa secara psikologis dan kognitif.

#### **1) Konsentrasi dan Kedisiplinan Siswa**

Konsentrasi merupakan salah satu komponen utama dalam proses belajar, terutama dalam pembelajaran membaca permulaan yang membutuhkan perhatian penuh terhadap bunyi, bentuk huruf, dan isi cerita. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa tidak semua siswa mampu mempertahankan fokus secara optimal selama kegiatan membaca berlangsung. Sebagian siswa mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitarnya, seperti mengobrol dengan teman, memainkan alat tulis, atau melamun. Meskipun media cerita bergambar yang digunakan cukup menarik dan berwarna, siswa yang tidak memiliki kemampuan konsentrasi yang baik tetap menunjukkan hasil belajar yang rendah.

Fenomena ini juga diperkuat oleh wawancara dengan guru, yang menyampaikan bahwa:

“Konsentrasi mereka juga mudah terganggu. Ada yang baru membaca dua baris sudah mulai sibuk main sendiri atau melihat ke arah lain.” (G-EB/II/29.04.2025).

Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan mental siswa, khususnya dalam menjaga fokus, merupakan prasyarat penting dalam keberhasilan membaca. Tanpa kedisiplinan dalam mengikuti instruksi dan kegiatan membaca, media apapun yang digunakan tidak akan mampu bekerja secara optimal.



Gambar 5. 3 Guru mengajak siswa membaca

## 2) Kepercayaan Diri dan Keberanian Membaca

Salah satu ciri khas siswa pada tahap membaca permulaan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan visual, seperti gambar dan warna. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa terlihat lebih tertarik dan responsif saat disuguhkan media yang memiliki ilustrasi visual menarik. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa yang semula pasif mulai menunjukkan ketertarikan dan berpartisipasi aktif ketika media cerita bergambar digunakan. Mereka menunjuk gambar, menyebutkan

nama tokoh, dan menanggapi isi cerita dengan ekspresi yang menggambarkan keterlibatan emosional.

“Guru juga menjelaskan bahwa: “Beberapa siswa hanya memahami isi bacaan kalau ada gambar. Kalau hanya teks saja, mereka bingung dan tidak tahu cerita tersebut tentang apa.” (G-EB/II/29.04.2025).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa daya tangkap siswa terhadap isi bacaan masih sangat bergantung pada aspek visual. Meskipun hal ini wajar dalam tahap perkembangan awal membaca, namun ketergantungan yang berlebihan dapat menjadi hambatan dalam membentuk pemahaman bacaan secara mandiri. Oleh karena itu, peran media visual perlu diimbangi dengan upaya guru membangun keterampilan membaca tanpa bergantung sepenuhnya pada ilustrasi.



Gambar 5. 4 Guru meminta siswa maju kedepan untuk membaca

### 3) Ketergantungan terhadap Bantuan Visual

Kemampuan membaca permulaan tidak hanya melibatkan aspek kognitif, tetapi juga psikologis. Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa enggan membaca nyaring di depan kelas, bahkan ketika mereka sebenarnya mampu membaca dengan benar. Beberapa siswa menunduk, menghindari kontak mata, atau membaca dengan suara

yang sangat pelan. Hal ini menunjukkan adanya kendala psikologis berupa kurangnya rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil.

“Guru menyampaikan bahwa: “Ada anak-anak yang sudah bisa baca, tapi tidak berani bicara. Mungkin karena malu atau takut disalahkan teman.” (G-EB/II/29.04.2025).

Ketakutan terhadap penilaian negatif dari lingkungan sosial (teman sekelas) menjadi salah satu faktor penghambat dalam mengekspresikan kemampuan membaca. Padahal, membaca nyaring adalah bagian penting dalam mengukur dan melatih kelancaran membaca permulaan. Maka, kepercayaan diri siswa perlu dibangun melalui pendekatan yang humanis dan menciptakan ruang belajar yang bebas dari tekanan psikologis.

#### 4) Faktor Motivasi

Motivasi merupakan salah satu faktor penting yang menentukan semangat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Dalam konteks pembelajaran membaca permulaan menggunakan media cerita bergambar, motivasi berperan sebagai pendorong utama yang membuat siswa ingin mencoba, berani membaca, dan berusaha memahami isi bacaan. Motivasi ini dapat bersumber dari dalam diri siswa (motivasi intrinsik) maupun dari luar dirinya (motivasi ekstrinsik), seperti dorongan dari guru, teman, dan keberadaan media yang menarik.

Berdasarkan hasil observasi di kelas, tampak bahwa siswa menunjukkan peningkatan minat dan semangat belajar ketika guru mulai menggunakan cerita bergambar. Siswa terlihat lebih aktif, tidak

hanya dalam membaca tetapi juga dalam menjawab pertanyaan, bercerita ulang, dan bahkan mengomentari gambar dalam cerita. Suasana kelas menjadi lebih hidup karena siswa merasa senang dan tertarik dengan kegiatan membaca yang dikemas secara menarik. Ini menunjukkan bahwa media cerita bergambar berfungsi sebagai alat pemantik motivasi siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran membaca. Dalam wawancara, guru juga menyampaikan bahwa keberadaan media cerita bergambar membantu menumbuhkan semangat belajar membaca pada sebagian besar siswa. Guru menyebutkan:

“Kalau pakai cerita bergambar, anak-anak jadi semangat. Mereka bisa lihat gambarnya dulu, baru penasaran mau baca ceritanya. Ada yang bilang, ‘Bu, saya mau coba baca’, padahal biasanya malu.” (G-EB/II/29.04.2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa motivasi membaca muncul ketika siswa merasa tertarik, nyaman, dan tidak tertekan. Media cerita bergambar mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, sehingga siswa termotivasi untuk berpartisipasi tanpa merasa terpaksa. Rasa ingin tahu yang dibangkitkan oleh gambar dan cerita yang sesuai dengan dunia anak-anak menjadikan kegiatan membaca sebagai sesuatu yang menyenangkan, bukan membosankan.

#### b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mempengaruhi dari luar. Faktor ini terdiri dari faktor lingkungan belajar, faktor keluarga dan faktor guru, faktor pembelajaran.

### 1) Faktor Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang sangat memengaruhi kenyamanan, perhatian, dan semangat siswa dalam belajar membaca. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi kelas yang ramai, banyak gangguan, atau kurang tertata dapat menyebabkan siswa kehilangan fokus. Beberapa siswa tampak terganggu saat temannya berbicara atau bergerak bebas, sehingga sulit berkonsentrasi saat membaca.



Gambar 5. 5 kondisi ruangan kelas pada saat proses belajar mengajar berlangsung

### 2) Faktor Keluarga dan Dukungan Orang Tua

Dukungan keluarga, khususnya orang tua, memegang peranan penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Berdasarkan wawancara, guru mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa tidak mendapat pendampingan membaca di rumah. Mereka hanya membaca jika diminta di sekolah, dan tidak terbiasa membaca mandiri. Guru menyampaikan:

“Anak-anak yang dibiasakan membaca di rumah atau mendapat bimbingan dari orang tua biasanya lebih cepat menguasai

membaca. Tapi bagi yang di rumah tidak ada pendampingan, perkembangan bacanya lebih lambat.” (G-EB/II/29.04.2025)

Kebiasaan membaca di rumah menciptakan penguatan yang sangat penting bagi siswa. Jika anak terbiasa mendengarkan cerita dari orang tua atau memiliki akses terhadap bahan bacaan di rumah, maka mereka akan lebih siap mengikuti pembelajaran membaca di sekolah, bahkan tanpa terlalu bergantung pada media visual. Sebaliknya, siswa yang tidak mendapat rangsangan literasi dari keluarga cenderung kesulitan memahami teks, meskipun media bergambar sudah digunakan. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan membaca permulaan tidak hanya bergantung pada metode guru, tetapi juga pada keterlibatan aktif keluarga dalam proses belajar anak.

### 3) Faktor Guru dan Pendekatan Interpersonal

Guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak dan penentu suasana kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sikap, perhatian, dan cara guru mendampingi siswa sangat berpengaruh terhadap keberanian dan minat siswa dalam membaca. Guru yang sabar, mampu membimbing siswa satu per satu, dan memberi respon positif terhadap usaha siswa, akan menumbuhkan kepercayaan diri dan kenyamanan dalam membaca. Guru dalam penelitian ini menunjukkan pendekatan yang personal dan komunikatif. Ia menyatakan:

“Kalau yang belum lancar, saya dampingi langsung dan saya ulangi kata-kata yang sulit sampai mereka bisa mengucapkannya dengan benar.” (G-EB/II/28.04.2025)

Pendampingan individual seperti ini membuktikan bahwa faktor guru sangat menentukan sejauh mana siswa merasa termotivasi untuk membaca. Guru yang membangun relasi positif dan memahami kebutuhan siswa akan membuat anak merasa didukung dan tidak takut salah. Dalam konteks media cerita bergambar, guru menjadi fasilitator yang menjembatani antara media dan pemahaman siswa.



Gambar 5. 6 Guru mendampingi siswa /i yang belum lancar membaca

#### 4) Strategi dan Pola Pembelajaran

Selain sikap dan pendekatan guru, pola pembelajaran yang diterapkan juga memengaruhi hasil belajar siswa. Strategi yang tepat dapat membuat media pembelajaran menjadi efektif, sebaliknya, strategi yang monoton dapat membuat siswa cepat bosan. Dalam wawancara, guru menjelaskan bahwa ia menggunakan tahapan pembelajaran yang dimulai dari menampilkan gambar, membaca bersama, kemudian membaca secara individu. Strategi ini membantu siswa memahami konteks sebelum memasuki teks bacaan. Guru menyatakan:

“Biasanya saya mulai dari memperlihatkan gambar dulu, baru teksnya kita baca bersama-sama. Setelah itu, siswa saya ajak membaca satu-satu secara bergiliran.” (G-EB/II/28.04.2025)

Model pembelajaran bertahap ini efektif karena memberikan stimulus visual terlebih dahulu, lalu membangun keberanian, dan kemudian memberi ruang latihan membaca mandiri. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor eksternal yang sangat menentukan dalam keberhasilan membaca dengan media cerita bergambar.



Gambar 5. 7 Guru memperlihatkan cerita bergambar

### **3. Respon Siswa Terhadap Penggunaan Media Cerita Bergambar Pada Ssiwa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 12 Jerora Kecamatan Sintang Kabupaten Sintang Tahun Ajaran 2024/2025.**

Respon siswa terhadap penggunaan media cerita bergambar pada kemampuan membaca permulaan. Berdasarkan hasil angket respon siswa yang dilakukan pada tanggal 29 April 2025, diketahui bahwa rata-rata skor respon siswa terhadap penggunaan media cerita bergambar pada kegiatan membaca adalah 71,2 menunjukkan bahwa respon siswa terhadap penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca

permulaan sangat positif, berada dalam kategori **Baik**. Hal ini menunjukkan bahwa siswa secara umum merespon positif penggunaan media cerita bergambar dalam pembelajaran membaca.

- a. Siswa merasa senang dan tidak bosan saat membaca pernyataan dengan skor tertinggi berasal dari kalimat seperti “Saya sangat senang belajar membaca menggunakan media cerita bergambar” yang mencapai skor 100. Hal ini tidak hanya menunjukkan bahwa siswa merasa senang, tetapi juga menandakan bahwa mereka menikmati proses belajar karena disajikan secara menarik dan sesuai dengan dunia anak. Anak usia kelas II sangat menyukai hal visual dan imajinatif. Oleh karena itu, wajar jika media bergambar dapat menarik perhatian mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat Sadiman et.al. (2019) bahwa media yang menarik dapat mengatasi kejenuhan dan memperjelas pesan yang ingin disampaikan guru.
- b. Ilustrasi membantu pemahaman teks bacaan respon siswa seperti “Gambar membantu saya memahami isi cerita” dan “Saya lebih mudah memahami urutan cerita dengan gambar” mendapatkan skor 98 dan 99. Hal ini menunjukkan bahwa siswa merasa terbantu karena ilustrasi memberikan konteks langsung terhadap isi cerita. Misalnya, ketika mereka melihat gambar tokoh yang sedang melakukan suatu aksi, mereka langsung mengerti maksud kalimat yang dibacanya.
- c. Respon siswa terhadap aktivitas membaca pernyataan “Cerita bergambar membuat saya ingin membaca lebih banyak buku” dan “Saya merasa

membaca itu menyenangkan” menunjukkan adanya ketertarikan dan rasa nyaman terhadap kegiatan membaca yang menggunakan media bergambar. Skornya pun sangat tinggi, yaitu 99. Hal ini menandakan bahwa media cerita bergambar mampu menumbuhkan pengalaman membaca yang lebih disukai oleh siswa. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, hal ini dapat menjadi dasar dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan minat dan karakteristik siswa.

- d. Kaitannya dengan tahap perkembangan anak siswa kelas II berada pada tahap operasional konkret artinya, mereka membutuhkan dukungan visual untuk memahami konsep dan teks yang bersifat simbolik. Media cerita bergambar menjawab kebutuhan ini karena gambar-gambar yang disajikan membantu siswa menghubungkan antara kata dan makna. Ketika membaca kalimat lalu melihat gambar, siswa tidak hanya membaca kata, tetapi juga membayangkan situasinya. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih mudah dipahami sesuai usia perkembangan mereka.
- e. Kesimpulan dari hasil angket berdasarkan hasil angket yang telah dianalisis, peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan media cerita bergambar dalam membaca permulaan dipersepsikan secara positif oleh siswa. Rata-rata skor 71,2 mencerminkan kenyamanan, kemudahan dalam memahami isi cerita, serta ketertarikan mereka terhadap kegiatan membaca. Hasil ini menjadi gambaran bahwa pendekatan yang digunakan peneliti sesuai dengan karakteristik anak-anak sekolah dasar.

Selain itu, hasil ini juga dapat menjadi masukan bagi guru dalam merancang pembelajaran membaca permulaan yang lebih kontekstual dan menarik bagi siswa.